



Kajian Arkeologi Islam: Jere Woka-Woka

Fiktar Kharie

Marsul Gosao

Mirda Umalekhoa

Syauki Subhan S Lemasa

IAIN Ternate. Ternate. Indonesia

*Email : fiktarkharie01@gmail.com mgosao23gmail.com, mirdadwi331@gmail.com,
saukilemasa@gmail.com*

Submitted : Agustus 2023, Accepted : November 2023, Published : Desember 2023

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk makam kuno yakni Jere Woka-woka yang berada di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Dengan menggunakan pendekatan historis-arkeologis dan disajikan secara analisis-deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan ciri arsitektur makam yang terdiri dari bentuk makam, jirat misalnya, tersusun dari bebatuan yang disusun rapi di atas permukaan tanah bekas liang kubur. Berbeda dari makam-makam kuno pada umumnya yang berbentuk persegi, Jere Woka-woka berbentuk oval. Selain itu, untuk menziarahi makam ini, peziarah dianjurkan membawa batu berukuran kecil atau kerikil sebagai pengganti dari daun pandan, ini menyebabkan pusara makam ini dipenuhi oleh kerikil.

Kata Kunci: Makam Kuno, Arkeologi, Ternate, *Jere Woka-woka*

Abstract

The aim of this research is to identify the form of ancient tombs, namely Jere Woka-woka, which are located in Sulamadaha Village, West Ternate District, Ternate City, North Maluku Province. Using a historical-archaeological approach and presented descriptively-analytically. The results of this research show that the architectural characteristics of tombs consist of the shape of the tomb, for example jirat, which is composed of rocks arranged neatly on the surface of the ground used for the grave. Different from ancient tombs in general which are square in shape, Jere Woka-woka are oval in shape. Apart from that, to visit this tomb, pilgrims are advised to bring small stones or pebbles as a substitute for pandan leaves, this causes the grave of this tomb to be filled with pebbles.

Keywords: Ancient Tomb, Archeology, Ternate, *Jere Woka-woka*

A. Pendahuluan

Budaya sebagai bagian dari perbendaharaan peradaban manusia memiliki peninggalan masa lampau sebagai tanda perkembangan kehidupan manusia. Peninggalan budaya-budaya tersebut tentunya sangat beragam (budaya umum maupun budaya Islam) dan sangat mudah kita jumpai di lingkungan masyarakat pendukungnya sebagai suatu wujud kebudayaan, baik yang bersifat tangible (material) ataupun nontangible (nonmaterial) yang terus berkembang hingga sekarang. Dalam budaya Islam sendiri, menurut Ambary¹, peninggalan budaya material yang dikelompokkan sebagai produk budaya Islam Nusantara, meliputi bangunan sakral dan bangunan sekuler. Bangunan sakral berupa masjid dan makam, sedangkan bangunan sekuler seperti benteng, istana, tamansari, bangunan-bangunan publik, pemukiman dan sebagainya.

Bangunan sakral yang cukup menonjol pada masa Indonesia-Islam adalah masjid dan makam. Masjid dianggap sakral karena berfungsi sebagai tempat peribadatan dan membangun hubungan antar manusia dengan tuhan bahkan sebagai sarana sentral dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kemaslahatan umat. Sedangkan makam adalah wujud budaya Islam yang mencerminkan persepsi serta alam pikir masyarakatnya. Makam tidak hanya sekedar benda yang mewakili makna fungsional sebagai benda kubur atau tempat peristirahatan terakhir manusia setelah roh terpisah dari jasad. Makam sangat sarat akan simbol, mewakili persepsi komunitasnya tentang alam pikir hidup dan kehidupan, kematian, serta kehidupan setelah mati. Secara fisik, makam juga memiliki ciri khas yang dapat mengidentikan komunitas tertentu, olehnya dalam satu komunitas dengan komunitas yang lain tentunya memiliki ciri khas bentuk makamnya berbeda-beda sehingga membentuk kekhasan budaya di daerah-daerah, umumnya di Nusantara.

Peninggalan makam yang ada di Ternate Maluku Utara banyak tersebar di beberapa tempat/kelurahan, namun berbeda dengan makam pada umumnya, masyarakat Ternate mengklasifikasikan makam dengan beberapa kategori, di antaranya makam atau kubur adalah tempat di mana seseorang dikebumikan selain itu makam atau kubur juga memiliki nisan atau prasasti yang bertuliskan identitas seseorang. Sedangkan *jere* atau keramat diyakini masyarakat timbul dengan sendirinya, tidak ada makam yang dikuburkan di *jere* atau keramat tersebut. Keyakinan semacam ini

¹ Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: arkeologi dan Islam di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

umumnya beredar di hampir seluruh kalangan masyarakat Maluku Utara. Sementara yang menjadi objek penelitian ini yaitu *jere woka-woka* yang ada di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat. *Jere* ini terkait erat dengan sejarah terbentuknya Sulamadaha (Sula to madaha) yang berarti orang-orang Sula sudah ada/orang-orang Sula sudah di dalam.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif sendiri adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai kunci. Menurut Sugiarto penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Sugiarto, 2015: 8). Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif berbentuk kata-kata, gambar-gambar, atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti dalam artian sebagaimana adanya.

Teknik Analisis Data, dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis visual yang meliputi analisis morfologi dan analisis teknologi: Analisis Morfologi. Analisis morfologi adalah satuan pengamatan dalam analisis bentuk dalam hal ini bentuk makam dan ragam hiasnya. Secara umum bentuk *jere woka-woka* tidak memiliki nisan, sedangkan jiratnya dibentuk menggunakan bebatuan yang disusun mengelilingi makam dengan bentuk oval, di dalam pusaranya dihamburkan kerikil-kerikil kecil, selain itu terdapat dupa (tempat membakar kemenyan) di bagian timur jirat. Analisis Teknologi, dalam analisis teknologi makam, *jere woka-woka* telah dikonstruksi sehingga terdapat semacam langgar (rumah-rumah) yang menaungi dan menjaga makam dari terik dan hujan bahkan di sisi luar makam telah dipasang keramik. Pada umumnya teknologi yang dipakai pada *jere woka-woka* ini terdiri dari bahan tradisional/alami seperti bebatuan yang disusun sebagai jirat dan juga terdapat beberapa teknologi-teknologi modern seperti keramik.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan pada *jere woka-woka* di Kelurahan Sulamadaha, Kota Ternate. Setelah diperhatikan makam tersebut memiliki ciri khas yang unik, di mana ritual menziarahinya tidak diperkenankan membawa daun pandan melainkan membawa kerikil untuk

ditaburi pada pusara makam, makam atau masyarakat Ternate biasa menyebutnya dengan sebutan *Jere* ini tidak memiliki nisan hanya terdapat jirat berbentuk oval yang tersusun dari bebatuan yang dalam pusaranya tertumpuk kerikil-kerikil kecil sebagai pengganti daun pandan.

1. Bentuk Jirat

Jirat adalah dasar makam dengan bentuk persegi panjang dan biasanya terdapat ragam bentuk tergantung konteks tempat dari makam. Di makam/jere woka-woka sendiri jiratnya berbentuk oval dengan tumpukan batu alam yang ditumpukkan tanpa spesi. Panjang jirat 320 cm, tinggi 25 cm, dan lebar 200 cm.



Gambar 1. Pengukuran Makam
Sumber: Kelompok Jere woka-woka, 2023

2. Area Makam/ Jere

Kondisi di area makam/jere woka-woka sendiri telah bangun sebuah langgar yang berfungsi menjaga makam dari terik dan hujan dan juga menjaga makam agar tetap bersih dari dedaunan. Langgar itu berdiameter:

- a. Fondasi (panjang 5,5 cm, lebar 470 cm)
- b. Pagar (tinggi 90,7 cm, lebar 280 cm)
- c. Pintu pagar (tinggi 90,3 cm, lebar 100 cm)



Gambar 2. Bentuk Langgar
Sumber: Kelompok Jere woka-woka, 2023

Wawancara ini dilakukan di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat, pada hari Kamis, 26 Oktober 2023, pukul 11.30 WIT. Informan yang diwawancarai bernama Mufti (60an thn) atau Aba Mufti, ia menuturkan bahwa pada mulanya kampung Sulamadaha dikenal dengan nama *Bubane Ito* (dapur besar yang ada di pantai) yang dihuni oleh tiga soa (klan) yaitu; Soa Tabanga, Soa Afo dan Soa Alafai.

Dalam perjalanannya datanglah satu rombongan dari Sula yang terdiri dari satu orang *Ngofa Kolano* (pangeran), satu orang *Kapita* (panglima/pimpinan tinggi) dan sepuluh orang *Fanyira* (pengawal/kepala soa). Rombongan yang berasal dari Sula ini datang ke *Kie Gapi* (Ternate) dengan tujuan membayar *balasteng* (upeti/pajak) kepada kesultanan Ternate. Setelah melakukan kewajiban membayar upeti tersebut, rombongan yang beranggotakan 12 orang ini lantas tidak langsung kembali ke Sula, namun mereka lanjut berlayar disekitar pesisir Pulau Ternate menyisir hingga ke bagian utara Pulau. Pada akhirnya mereka tiba dan berlabuh di Pantai Tabanga. Wilayah ini pada saat itu berada dalam wilayah kekuasaan *Momole* (kepala kampung) Tabanga. Singkat cerita mereka meminta izin kepada *momole* untuk menempati wilayah pesisir pantai tersebut.

Momole Tabanga memberi izin dan menyuruh mereka menempati wilayah *Bobane Ito*, sesuai cerita lisan yang disampaikan bahwa *Bobane Ito* pada saat itu ditempati oleh warga dari klan/soa *Ado* yang masi dibawah kekuasaan *momole* Tabanga, sehingga orang-orang Afo menerima rombongan Sula tersebut berkat perintah dari sang *momole*. Namun, Soa Afo tidak serta merta menerima orang-orang Sula tersebut, ada syarat yang mesti dipenuhi. Syarat itu adalah dengan cara melempar batu dari atas perahu, di mana batu itu jatuh berarti di sana lah tempat yang menjadi orang-orang Sula tempati.

Atas syarat dan ketentuan tersebut, segera sang ngofa kolano yang dikawal oleh kapita serta fanyiranya tersebut, segera mengambil tindakan dengan melempar sebuah batu, akan tetapi sesaat setelah sang ngofa kolano melempar dan batunya hendak jatuh menyentuh tanah, saat itu juga dengan serentak sang kapita dengan kesaktian yang dimilikinya tendang menyusul dan menendang batu itu sehingga batunya terlempar sekitar kurang lebih 2 km jauhnya sampai ke tapal mari dopo-dopo (TPA Sampah Kota Ternate sekarang). Merasa takjub, para kapita dan fanyira Afo sontak mengatakan “*Sula toma daha raim*” yang berarti orang Sula telah berada di dalam atau orang Sula sudah ada.

Akhirnya para fanyira, kapita dan seluruh warga soa Afo memberikan kepercayaan kepada soa Sula untuk menjaga wilayah pesisir terutama yang berada di kawasan bobane ito (pantai Sulamadaha saat ini) dan warga soa Afo sendiri pindah lalu bermukim di kawasan Jikomalamo.

Tak hanya itu, menurut Aba Mufti, kesaktian yang dimiliki orang-orang Sula tersebut, mereka mampu membawa pasir yang berasal dari Tabanga dan di tabur diantara kawasan Sulamadaha sampai ke Hiri sehingga terjadilah laut dangkal di antara kedua tempat tersebut, pasir dangkal itu diberi nama *Pasi janga-janga*.

Keterangan Aba Mufti: “Keramat jadi itu berasal dari Sultan Ternate punya anak yang tinggal di Sula sana, Kampung Waiipa, di sini *dorang* (mereka) ziarah keramat *tra* (tidak) pakai *pondak* (daun pandan). Dorang bawah batu dari Sula, sebelum keramat muncul dia punya batu sudah ada kamuka (dulu). Dorang datang dari Sula ke Sultan Ternate lalu Sultan *kase* (memberikan) lokasi di Moya, Marikrubu dan Tobololo. Ada tiga tuan tanah di sini yakni, Tabanga, Toma Afu dan Alafai. Jadi Toma Afu sudah kase lokasi di Sula, dulu pantai itu Cuma tanah lalu orang Sula datang masing-masing bawah pasir dan batu satu *tampurung* (batok kelapa).

3. Ritual Tahunan yang Masih Lestari (*Uci Dowong*)

Uci Dowong sendiri merupakan salah satu tradisi tahunan yang masih dilaksanakan hingga sekarang oleh masyarakat Sulamadaha. Ritual ini diawali dengan pembersihan kampung, ziarah keramat pada empat *jere* yakni Tabanga, Toma Afu, Alafai dan Sula (*woka-woka*) yang dilanjutkan dengan tawaf keliling kampung selama tiga malam. Pada puncaknya ritual ini dilakukan di pantai Sulamadaha yang diawali dengan pemaparan sejarah Sulamadaha dan dilanjutkan dengan ritual tolak bala *Uci Dowong* yakni turun ke pesisir pantai lalu memanjatkan doa untuk para leluhur.



Gambar 3. Wawancara bersama Aba Mufti
Sumber: Kelompok Jere woka-woka, 2023

D. Kesimpulan

Peninggalan makam yang ada di Ternate Maluku Utara banyak tersebar di beberapa tempat/kelurahan, namun berbeda dengan makam pada umumnya, masyarakat Ternate mengklasifikasikan makam dengan beberapa kategori, di antaranya makam atau kubur adalah tempat di mana seseorang dikebumikan selain itu makam atau kubur juga memiliki nisan atau prasasti yang bertuliskan identitas seseorang. Sedangkan *jere* atau keramat diyakini masyarakat timbul dengan sendirinya, tidak ada makam yang dikuburkan di *jere* atau keramat tersebut. Keyakinan semacam ini umumnya beredar di hampir seluruh kalangan masyarakat Maluku Utara. Sementara yang menjadi objek penelitian ini yaitu *jere woka-woka* yang ada di Kelurahan Sulamadaha, Kecamatan Ternate Barat. *Jere* ini terkait erat dengan sejarah terbentuknya Sulamadaha (Sula to madaha) yang berarti orang-orang Sula sudah ada/orang-orang Sula sudah di dalam.

Referensi

- Abbas, I., & Umar, S. R. H. (2022). HISTORIOGRAFI SEJARAH LOKAL DI MALUKU UTARA. *Jurnal Geocivic*, 5(1).
- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan peradaban: arkeologi dan Islam di Indonesia*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Chalid, A. S. (2018). Indikasi Pengaruh Kebudayaan Persia di Sulawesi Selatan: Kajian Arkeologi Islam. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 16(2), 135-150.
- Din, M. A., Nurjaman, E. Y., & Rafa'al, M. (2023). Pembinaan Keagamaan: Refleksi Pembinaan Ummat di Era Digital pada Desa Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai. *BARAKTI: Journal of Community Service*, 2(1), 20-26.

- Fadhly, M., & Warwefubun, J. (2019). Islamisasi dan Arkeologi Islam di Susupu Jailolo. *Intizar*, 25(1), 1-8.
- Handoko, W. (2017). Ekspansi Kekuasaan Islam Kesultanan Ternate di Pesisir Timur Halmahera Utara. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 95-108.
- Jusoh, A. (2016). Zaman Pra-Islam di Kedah Berdasarkan Bukti Arkeologi*: Pre-Islamic Era in Kedah Based on Archaeological Remains. *Perspektif Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(1), 106-117.
- La Suhu, B. (2022). Sengketa Tapal Batas di Tanah Kesultanan.
- Lucas, W. (2018). Arkeologi Kepulauan Maluku.
- Makmur, M. (2018). Sistem Informasi Geografis Arkeologi Islam Berbasis Webgis: Kajian Arkeologi Publik. *Amerta*, 36(1), 55-66.
- Nurjaman, E. Y. (2020). Komunikasi Visual: Representasi Norma Kesopanan Perempuan Indonesia. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(2), 201-210.
- Nurjaman, E. Y. (2021). Pola Komunikasi Masyarakat Sunda di Perantauan. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 11.
- Sidogu, S., & Nurjaman, E. Y. (2023). Analisis Semiotika Tarian Tide-Tide Suku Galela Di Desa Bere-Bere Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai. *Al-Tadabbur*, 9(1), 45-59.
- Subair, M. (2017). Tinjauan Arkeologi Religi Pada Makam Raja Saosao Dan Raja Lakidende Di Ken Dari Sulawesi Tenggara [Review of Archaeology Religy in Saosao Tomb and Lakidende Tomb in South East Sulawesi]. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 9(2), 161-182.
- Subari, S., & Anwar, A. (2021). Modernisasi Arsitektur Tradisional Istana Dalam Lokal Di Sumbawa (Studi Historis Arkeologi). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).